

# FERTILITAS PEREMPUAN: ANALISIS DURASI SEKOLAH DAN PEREMPUAN SEBAGAI KEPALA KELUARGA

Heru Kurniawan<sup>1</sup>; Ramsito<sup>2</sup>; Deyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Bahjah Cirebon  
Jln. Pangeran Cakrabuana Blok, Jln. Gudang Air No.179, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Sayid Sabiq Indramayu  
Jln. Raya Panyindangan Wetan No. 01, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat  
E-mail : [herukurniawan@staiabahjah.ac.id](mailto:herukurniawan@staiabahjah.ac.id) (Koresponding)

**Abstract:** The birth rate (fertility) is one of the demographic indicators that determine long-term national development. A low birth rate has negative effects, ranging from a decline in the productive workforce, an increase in the burden of healthcare, and economic slowdown. The purpose of this study is to examine how the duration of education and the condition of women as heads of households affect fertility. This study uses the Ordinary Least Squares (OLS) analysis method, with data collected from the Central Statistics Agency (BPS) over a 13-year period, from 2013 to 2023. The results of the study show that the length of education and women as heads of households lead to a decline in birth rates. The length of education has a greater influence than women as heads of households. Policies such as providing compensation for women with families who continue their education, providing childcare for working heads of households, and paid maternity leave for female heads of households with husbands are needed.

**Keywords:** *Fertility, Education, Households*

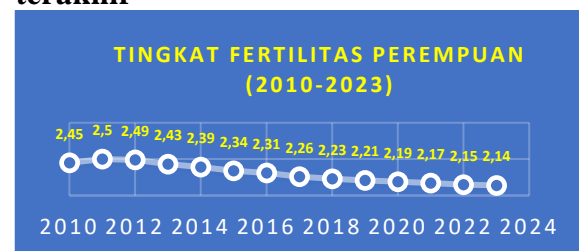
Laju pertumbuhan penduduk di setiap negara memberikan berbagai macam dampak baik itu positif maupun negative, hal ini tergantung darimana persefektif yang digunakan dalam memandang pertumbuhan tersebut (Kurniawan, 2024). Sebagai contoh beberapa penelitian seperti Stiven & Sinding menunjukkan pertumbuhan penduduk menyebabkan tingginya angka pengangguran dan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Sinding, 2009). Berbeda dengan Stiven dan Sinding, Nicole Maestas mengungkapkan tingkat kelahiran yang rendah akan menurunkan pertumbuhan ekonomi hal ini dikarenakan berkurangnya usia muda dan bertambahnya usia tua sehingga pasokan tenaga kerja berkurang menyebabkan penurunan produktivitas (Maestas et al., 2023).

Stein Emil Vollset et al., mengungkapkan penurunan tingkat fertilitas pertanda populasi dihampir setiap negara akan berkurang hampir setengahnya pada akhir tahun 2100, lebih lanjut jika angka kesuburan turun dibawah 2,1 maka populasi menua akan meningkat, jumlah anak di bawah 5 tahun diperkirakan mengalami penurunan dari 681

juta pada tahun 2017 menjadi 401 juta pada tahun 2100 sedangkan untuk orang berusia 80 tahun akan mengalami peningkatan tajam dari 141 juta pada tahun 2017 menjadi 866 juta pada 2100. Tingkat kesuburan menurun bukan berkurangnya produksi sperma namun lebih di akibatkan dari lebih banyaknya perempuan yang tereduksi dan bekerja ditambah dengan progam keluarga berencana yang memberikan pilihan kepada perempuan untuk mempunyai anak atau tidak (Volset et al., 2020).

Di Indonesia tingkat fertilitas selama tiga belas tahun terakhir terus mengalami penurunan hal ini terlihat dari gambar 1.

**Gambar 1. Tingkat Fertilitas Perempuan Indonesia tiga belas tahun terakhir**



Sumber : Data BPS Diolah

Dari data diatas terlihat tingkat fertilitas perempuan produktif (usia 15 sampai dengan 49 tahun) tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 0,005 dari 2,45 menjadi 2,5. Dan terus mengalami penurunan dari 2,49 pada tahun 2012 hingga menyentuh angka 2,14 pada tahun 2023. walau data diatas dianggap masih normal sesuai program keluarga berencana (KB) yang ditetapkan pemerintah, namun jika angka ini terus menurun hingga beberapa tahun kedepan tentunya hal ini akan menjadi masalah serius kedepanya.

Menurut Rosanto jika sebuah negara mengalami resesi fertilitas atau seks maka akan memberikan dampak secara ekonomi makro seperti; 1). negara akan ketergantungan terhadap generasi produktif yang masih ada, bagaimana tidak ketika seseorang telah mencapai usia pensiun maka mereka akan mengandalkan uang pensiunan (ASN) dan bergantung pada keluarga yang masih produktif, 2). Menurunnya tabungan nasional, dimana seseorang yang masih produktif akan mengalihkan sebagian tabungan untuk menanggung biaya orang tua atau keluarganya, 3). Naiknya pengeluaran negara untuk kesehatan, semakin bertambah usia maka masyarakat semakin membutuhkan perawatan kesehatan dan negara akan menanggung biaya tersebut untuk tetap menjaga kesehatan dan produktivitas mereka (Kurniawan, 2025).

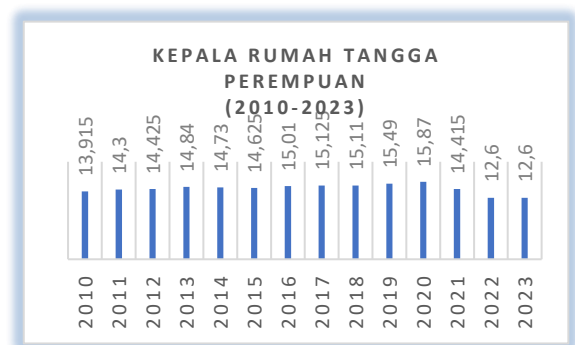
Kepala pusat penelitian dan pengembangan kependudukan dan keluarga berencana (BKKBN), menyatakan angka fertilitas 2,1 adalah target yang harus di capai untuk mewujudkan Indonesia emas 2024, hal tersebut memenuhi *replacement level* atau kondisi dimana orang tua digantikan oleh anak. James Gallagher menyatakan tingkat fertiltas 2,1 menunjukan angka pengganti populasi yang digunakan di negara berkembang, namun perlu di ingat tidak semua anak tumbuh dewasa dengan baik bahkan di negara dengan sistem kesehatan yang baik sekalipun, jika negara memiliki sistem kesehatan buruk, kematian bayi masih tinggi

maka tingkat fertilitas perlu di tingkatkan (Gallagher, 2020).

Peran Perempuan kian berkembang, tidak hanya dalam dunia kerja namun dalam urusan rumah tanggapun tidak sedikit perempuan yang menjadi kepala rumah tangga, sebagai pencari nafkah, aktif dalam kegiatan sosial dan pengembangan karir dalam mempertahankan kebutuhan keluarganya (Wibawa & Wihartanti, 2017). Perempuan yang menjadi kepala rumah tangga bukan hanya di akibatkan karena faktor perceraian dan meninggalnya pasangan, tetapi juga mereka yang menjadi pencari nafkah utama daripada suami dalam status perkawinan atau mereka yang menjadi tulang punggung di keluarga dalam status lajang.

Menurut Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), perempuan kepala keluarga adalah mereka yang melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan keluarga termasuk pengambilan keputusan. Yang termasuk perempuan kepala keluarga adalah; Perempuan bercerai, suaminya meninggal, perempuan lajang menafkahi keluarganya, perempuan yang di telantarkan suami, perempuan dengan suami sakit bertahun, perempuan bersuami pencari nafkah utama dan perempuan bersuami perantau (PEKKA, 2023).

**Gambar 2. Presentasi Kepala rumah tangga Perempuan indonesia 13 tahun terakhir**



Sumber; data BPS diolah

Dari data BPS terlihat perempuan sebagai kepala keluarga mengalami fluktuasi, dimana tahun 2010 hingga 2012 mengalami peningkatan 0,92 dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sd 2015 sebesar 0,22 dan kembali naik sebesar 1,25 hingga tahun 2020. Setelah masa pandemi selesai kembali menurun sebesar 3,27 hingga tahun 2023. Yang artinya selama 13 tahun terakhir (2010 sd 2023) jumlah perempuan bekerja mengalami penurunan sebesar 1,31. (BPS, 2023).

Kepala keluarga yang dikepalai oleh perempuan rentan menghadapi berbagai masalah dan tantangan, terdapat 4 kategori masalah kepala perempuan diantaranya; 1). masalah individu (kelebihan peran, meningkatnya masalah psikologis, konflik peran ganda), 2). masalah intra keluarga (konflik keluarga, kurangnya support internal, rentan terhadap kemiskinan, gangguan fisik), 3). masalah sosial (rasa tidak aman, rentan terhadap pengucilan, kekerasan mental), 4) masalah ekonomi (upah yang rendah dan diskriminasi kerja) (Yoosefi Lebni, 2020).

Pendidikan digunakan sebagai indikator status perempuan dengan memperluas kemampuan dan keterampilan mereka. Aspek pendidikan ini lah yang menjadi indikator perempuan dalam pemberdayaan gender untuk berpartisipasi dalam lingkup ekonomi dan sebagai tolak ukur memperoleh pendapatan dan pengambilan keputusan di bidang sosial politik di ranah publik (Jayaweera, 1997).

Pendidikan perempuan di Indonesia terus mengalami peningkatan, hal ini menandakan bahwa kualitas perempuan Indonesia semakin lebih baik. Pendidikan telah meningkatkan kemandirian kaum perempuan sehingga mengurangi ketergantungan terhadap orang lain, hal ini disebut sebagai independensi perempuan. Perempuan yang mandiri akan lebih baik dalam memberdayakan keluarga maupun masyarakat, pendidikan yang tinggi menghasilkan kualitas keluarga yang lebih baik hal ini ditandai dengan kemampuan mengelola faktor-faktor yang dapat

menimbulkan konflik dalam keluarga (Khayati, 2008).

### Gambar 3. Lama Pendidikan Perempuan Indonesia



Sumber; Data BPS diolah

Menurut data BPS, pendidikan perempuan Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan lama pendidikan perempuan selama 13 tahun terakhir dari tahun 2010 hingga 2024 sebesar 2,03 tahun jika di rata-ratakan lama pendidikan perempuan setiap tahunnya meningkat sebesar 0,015 pertahun (BPS, 2023).

Dalam struktur keluarga perempuan dengan pendidikan tinggi dominan mendominasi pengambilan keputusan baik itu dalam hal keuangan maupun non keuangan, selain itu pendidikan juga mampu menghindarkan perempuan dari perlakuan kekerasan psikologis. Kecenderungan perempuan berfikir lebih rasional membuat pertahanan dan perhitungannya jauh lebih depan terutama dalam mengantisipasi kemungkinan buruk di masa depan (Le & Nguyen, 2021). Dengan demikian pendidikan memberikan pemberdayaan kepada perempuan berupa akses informasi yang mudah, dan permintaan pasar tenaga kerja yang lebih baik.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Fatma Romeh M. Ali dan Shiferaw Gurmu menghasilkan sebuah kesimpulan analisis yang menunjukkan tingkat pendidikan perempuan berdampak terhadap pengurangan jumlah anak yang dilahirkan, penurunan ini disebabkan oleh penundaan menjadi seorang ibu. Selain itu tingkat pendidikan di Mesir tidak ikut serta meningkatkan tenaga kerja perempuan, namun meningkatkan usia perempuan untuk

menikah yang menyebabkan penundaan kehamilan (Ali & Gurmu, 2018). Jayanta Kumar menjelaskan bahwa selain pendidikan, penyebaran jumlah anggota keluarga yang lebih kecil menjadi faktor utama penurunan angka kelahiran yang signifikan di Banglades (Bora et al., 2023). Menurut Cristian Siegel, fertilitas sering dikaitkan dengan peningkatan upah perempuan, peningkatan upah perempuan yang melebihi laki-laki menjadikan perempuan sebagai kepala rumah tangga dan meningkatkan penawaran tenaga kerja perempuan. Sehingga hal ini berdampak terhadap tingkat kesuburan perempuan (Siegel, 2007). Selain itu Waliu dan Norehan menemukan hubungan jangka panjang antara tingkat fertilitas dan tenaga kerja perempuan, untuk menjaga tingkat fertilitas pekerja perempuan pemerintah perlu memberikan fasilitas penitipan anak, memberikan kompensasi untuk perempuan yang akan bersekolah dan cuti berbayar bagi perempuan yang melahirkan (Shittu & Abdullah, 2019).

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada peran perempuan sebagai kepala keluarga yang mendominasi dalam pengambilan keputusan maupun tulang punggung keluarga. Penelitian sebelumnya hanya membahas pendidikan perempuan dan perempuan sebagai pekerja, namun tidak memasukan perempuan sebagai pengambil kebijakan dominan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana dampak peran wanita sebagai kepala rumah tangga dengan kualifikasi pendidikan yang terus berkembang terhadap tingkat kesuburannya dalam melahirkan atau *Total Fertility Rate*.

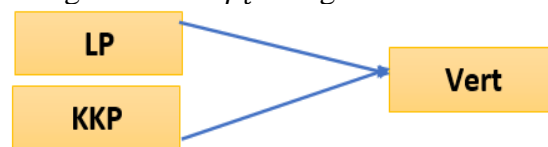
## METODE

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan model ekonometrika *Ordinary Least Square* (OLS), data yang digunakan berbentuk time series dari tahun 2010 hingga 2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan aplikasi E-Viwes 12 dengan melakukan beberapa uji seperti unit root tes, uji kointegrasi dan uji asumsi klasik.

Persamaan ekonometrika dari penelitian ini adalah;

$$Vert_t = \beta_t + \beta LP_t + \beta KKP_t + e_t$$

Unsur dari persamaan tersebut adalah; *Vert* sebagai tingkat fertilitas, *LP* sebagai Lamanya Pendidikan Perempuan, *KKP* sebagai Kepala Rumah Perempuan,  $e_t$  sebagai eror dan  $\beta_t$  sebagai koefisien.



## HASIL

Sebelum melakukan analisis regresi maka pertama yang dilakukan adalah melakukan uji Stasionari dan cointegrasi data.

**Tabel 1 Tahapan uji analisis**

Aanalisis	Unit root test	Kointegrasi	Hasil estimasi
Vert	0.0055	0.0055	0.0000
LP	0.0023	0.0055	0.0000
KKP	0.0143	0.0055	0.0155

Dari tabel 1.1. diketahui bahwa data yang digunakan menunjukkan stasionari ditingkat level dan tercointegrasi. Artinya bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terhindar dari regresi palsu yang menyebabkan kekeliruan dalam memberikan asumsi, selain itu data tersebut juga memiliki hubungan jangka panjang.

Hasil sementara dari regresi yang di hasilkan adalah variabel lamanya pendidikan (*LP*) dan Perempuan sebagai kepala keluarga, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat fertilitas di Indonesia. Pendidikan memberikan pengaruh yang lebih besar daripada tugas perempuan sebagai kepala keluarga.

**Tabel 2 Hasil Uji Asumsi Klasik**

Aanalisis	Norma	Outokorelasi	Heteroskedastisitas	Pengaruh
Vert				NA
LP	0.636	0.4975	0.1591	1.163
KKP	0			1.163

Hasil Uji asumsi klasik sebagaimana yang ditunjukkan Pada tabel

2.2 menunjukkan uji normalitas dengan nilai Jarque Bera 0.9049 dan nilai  $p = 0.636 > 0.05$  yang berarti data yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas Jarque-bera digunakan untuk melihat normal tidaknya data yang terdistribusikan. Uji Jarque-Bera adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu kumpulan data mengikuti distribusi normal. Untuk menentukan nilai signifikansi dari uji normalitas, nilai yang digunakan adalah  $p$ . Nilai  $p$  yang kecil  $p < 0.05$  menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal (Emmanuel et al., 2020). Selanjutnya uji Outokoreasi yang ditunjukkan dengan nilai  $F$  statistik sebesar 0.755 dengan  $p = 0.497 < 0.05$  yang berarti tidak terdapat hubungan antar variabel bebas. Hasil uji Heteroskedastisitas Menunjukkan nilai prob.  $0.1591 > 0.05$  dimana pengamatan yang dilakukan terbebas dari heterokedastisitas atau bersifat Homokedastisitas. Dan terakhir uji Multikolinearitas yang ditunjukkan dengan nilai VIF di bawah 10 yang berarti data terbebas dari multikolinearitas. Uji ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang tinggi antara variabel bebas pada model yang di amati, untuk mendeteksi gejala Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada batas 10 (Gujarati, 2012).

**Tabel 3 Hasil Estimasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.473253	0.256403	17.44619	0.0000
LP	-0.220941	0.018315	-12.06363	0.0000
KKP	-0.033271	0.011626	-2.861690	0.0155

Model regresi diatas dapat di estimasikan menjadi

$$VERT = 4.47 - 0.22 * LP - 0.03 * KKP$$

Persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa variable LP dan KKP memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan fertilitas perempuan di Indonesia, hal ini terlihat dari nilai prob kedua variable  $< 0.05$ . Dari kedua variabel yang digunakan, variabel Lamanya Pendidikan (LP) memiliki pengaruh yang paling besar, hal ini terlihat dari coefisien LP sebesar 0.22 lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang

menjadi kepala rumah tangga (KKP) yang sebesar 0.03.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka analisis yang dilakukan menghasilkan beberapa pembahasan diantaranya; 1) *Effek Pendidikan Terhadap Tingkat fertilitas*. Berdasarkan tabel 1.3 diketahui bahwa variabel pendidikan memiliki efek signifikan terhadap tingkat fertilitas perempuan di Indonesia. Ketika perempuan menambah 1 waktu satu tahun untuk sekolah maka akan menurunkan fertilitas sebesar 0.22. efek pendidikan sangat berpengaruh kuat terhadap angka kelahiran di bandingkan dengan perempuan menjadi kepala rumah tangga hal ini terlihat dari nilai prob  $0.0000 < 0.05$  dengan coefisien  $-0.220941$ .

Pendidikan berperan dalam menurunkan tingkat fertilitas melalui peraturan pemerintah nomor 16 tahun 2019 yang mana batas usia menikah adalah 19 tahun. Sehingga sekolah menengah atas tidak menerima siswa yang sudah menikah dan hal ini menjadi sebuah budaya bagi perempuan ketika melanjutkan ke perguruan tinggi dimana dominan perempuan akan menikah setelah menyelesaikan pendidikan tingginya. Penyebab lainnya adalah perempuan menggunakan pendidikan sebagai alat untuk berkarir sehingga mereka harus berfokus pada hasil belajar dan pengembangan diri sebagai nilai lebih saat masuk dunia kerja. Penelitian ini didukung oleh penelitian Ramli utina dkk., menyatakan tingkat pendidikan mempengaruhi fertilitas karena pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir seseorang dan mengetahui usia yang tepat untuk menikah dengan menyesuaikan kondisi dan tujuan akhir, terutama bagi mereka yang memiliki akses pendidikan.

(Utina, et al., 2014). 2). *Kepala keluarga perempuan dengan Tingkat fertilitas*. Efek kepala keluarga perempuan terhadap fertilitas ditunjukkan oleh tabel 3. Dimana kepala keluarga perempuan memiliki efek signifikan terhadap fertilitas perempuan di Indonesia,

dengan nilai prob  $0.0155 < 0.05$  dan nilai koefisien sebesar  $-0.033271$  yang artinya ketika jumlah kepala keluarga perempuan meningkat 1% maka akan mengurangi angka kelahiran sebesar 0.03. Pengaruh kepala keluarga perempuan tidak sebesar pengaruh tingkat pendidikan hal ini dikarenakan perempuan yang menjadi kepala keluarga dapat di kategorikan sebagai kepala keluarga bersuami atau kepala keluarga karena ditinggal cerai atau meninggal. Untuk kepala keluarga perempuan yang masih memiliki suami, tidak menutup kemungkinan akan tetap melahirkan keturunan sampai batas kemampuan keduanya. Sedangkan kepala keluarga perempuan yang di akibatkan perceraian atau ditinggal mati dan masih dalam usia produktif, maka ada kemungkinan akan menikah kembali, sehingga tidak menjadi kepala rumah tangga bahkan tidak menutup kemungkinan akan memiliki anak dengan pasangan barunya. Penelitian ini sejalan dengan Thomas Leopold yang menyatakan kepala keluarga yang di pimpin perempuan bercerai memiliki tekanan ekonomi yang cukup tinggi sehingga berdampak pada kemiskinan (Leopold, 2018). Oleh karena itu salah satu yang dapat di lakukan adalah dengan mencari pekerjaan, menurut Wicaksono status perempuan yang bekerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap fertilitas, hal ini disebabkan oleh partisipasi perempuan dalam banyak hal sehingga menurunkan fungsi perempuan sebagai ibu atau seorang istri (Wicaksono & Mahendra, 2016).

## SIMPULAN

Tingkat fertilitas menjadi acuan untuk mempertahankan keadaan negara melalui pengaturan jumlah angka kelahiran, namun jika penurunan tingkat fertilitas terus berlanjut maka populasi di sebuah negara akan berkurang bahkan jika angka kesuburan turun di bawah 2.1 maka populasi dengan usia tua akan meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa lama pendidikan yang diperoleh oleh perempuan memiliki efek negative terhadap tingkat fertilitas, hal ini dipengaruhi oleh

faktor budaya dan cara berfikir perempuan yang semakin berkembang. Begitu juga dengan kepala keluarga perempuan memiliki efek negatif terhadap tingkat fertilitas, walau pengaruh yang dihasilkan tidak sebesar faktor tingkat pendidikan. Kepala keluarga perempuan mempengaruhi fertilitas secara signifikan ketika perempuan menjadi kepala rumah tangga tunggal di keluarga.

Untuk mencegah penurunan tingkat fertilitas di bawah 2.1 maka pemerintah perlu memperhatikan beberapa kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan dan kepala rumah tangga perempuan. Diantaranya; memberikan kompensasi bagi perempuan berkeluarga yang melanjutkan pendidikan, menyediakan penitipan anak bagi kepala rumah tangga yang bekerja dan cuti melahirkan berbayar bagi kepala rumah tangga perempuan bersuami.

Penelitian ini perlu di kembangkan kembali dengan merinci sampel yang di teliti melalui studi empiris, selain itu perlu memisahkan kepala rumah tangga perempuan tunggal dan kepala rumah tangga bersuami.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aitken, R. J. (2022). The changing tide of human fertility. *Human Reproduction*, 37(4), 629-638. <https://doi.org/10.1093/humrep/deac011>
- Ali, F. R. M., & Gurmu, S. (2018). The impact of female education on fertility: A natural experiment from Egypt. *Review of Economics of the Household*, 16, 681-712. <https://doi.org/10.1007/s11150-016-9357-6>
- Bala, R., Singh, V., Rajender, S., & Singh, K. (2021). Environment, lifestyle, and female infertility. *Reproductive sciences*, 28, 617-638. <https://doi.org/10.1007/s43032-020-00279-3>
- Blumberg, R. L. (2019). *Economy of the Mother-Child Family III. Where Did All The Men Go?: Female-*

- headed/female-supported Households In Cross-cultural Perspective.*
- Bora, J. K., Saikia, N., Kebede, E. B., & Lutz, W. (2023). Revisiting the causes of fertility decline in Bangladesh: the relative importance of female education and family planning programs. *Asian Population Studies*, 19(1), 81-104. <https://doi.org/10.1080/17441730.2022.2028253>
- Cahuc, P., Carcillo, S., & Zylberberg, A. (2014). *Labor economics*. MIT press.
- Chant, S. (1997). *Women-headed households: Diversity and dynamics in the developing world*. Springer.
- Edin, K., & Reed, J. M. (2005). Why don't they just get married? Barriers to marriage among the disadvantaged. *The Future of Children*, 117-137. <https://www.jstor.org/stable/3556566>
- Ferary, D. (2021). On Ki Hadjar Dewantara's philosophy of education. *Nordic Journal of Comparative and International Education (NJCIE)*, 5(2), 65-78. <https://orcid.org/0000-0002-9852-8043>
- Gallagher, J. (2020). Fertility rate: 'Jaw-dropping' global crash in children being born. *BBC News*, 15.
- Goodier, J. (2011). The Cambridge dictionary of statistics. *Reference Reviews*, 25(5), 37-38.
- Hartnett, C. S. (2016). Fertility rates. *Encyclopedia of Family Studies*, 1-5. [DOI: 10.1002/9781119085621.wbefs338](https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs338)
- Idi, A., & Safarina, H. D. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers*.
- Jayaweera, S. (1997). Women, education and empowerment in Asia. *Gender and Education*, 9(4), 411-424.
- <https://doi.org/10.1080/09540259721169>
- Khayati, E. Z. (2008). Pendidikan dan independensi perempuan. *Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.14421/musawa.2008.61.19-35>
- Klasen, S. (2019). What explains uneven female labor force participation levels and trends in developing countries?. *The World Bank Research Observer*, 34(2), 161-197. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkz005>
- Kurniawan, H. (2024). The Role of Technology Mastery Quality of Human Capital and Wage Rate on Labour Demand In Java Island. *Journal of Islamic Economics and Business Ethics*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.24235/jiesbi.v1i1.92>
- Kurniawan, H., Abdullah, I., & Pranitamotik, D. (2025). Kesehatan Pekerja Informal Ditinjau Dari Pendidikan, Upah Dan Ketersediaan Lapangan Pekerjaan. *Jurnal Daya Saing*, 11(3), 914-921
- Le, K., & Nguyen, M. (2021). How education empowers women in developing countries. *The BE Journal of Economic Analysis & Policy*, 21(2), 511-536. <https://doi.org/10.1515/bejeap-2020-0046>
- Leopold, T. (2018). Gender differences in the consequences of divorce: A study of multiple outcomes. *Demography*, 55(3), 769-797. <https://doi.org/10.1007/s13524-018-0667-6>
- Lerch, M. (2019). Regional variations in the rural-urban fertility gradient in the global South. *PLoS One*, 14(7), e0219624. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0219624>

- Maestas, N., Mullen, K. J., & Powell, D. (2023). The effect of population aging on economic growth, the labor force, and productivity. *American Economic Journal: Macroeconomics*, 15(2), 306-332.
- Martinez, G. M., Daniels, K., & Febo-Vazquez, I. (2018). Fertility of men and women aged 15-44 in the United States: National Survey of Family Growth, 2011-2015. *National health statistics reports*, (113), 1-17.
- Reshi, I. A., & Sudha, T. (2022). Women Empowerment: A Literature Review. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBAS)*, 2(6), 1353-1359.  
<https://doi.org/10.54443/ijevas.v2i6.753>
- Shittu, W. O., & Abdullah, N. (2019). Fertility, education, and female labour participation: Dynamic panel analysis of ASEAN-7 countries. *International Journal of Social Economics*, 46(1), 66-82.  
<https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2017-0559>
- Siegel, C. (2017). Female relative wages, household specialization and fertility. *Review of Economic Dynamics*, 24, 152-174.  
<https://doi.org/10.1016/j.red.2017.01.010>
- Sinding, S. W. (2009). Population, poverty and economic development. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 364(1532), 3023-3030.
- Tamiya, Y. (2019). Lone mother households and poverty in Japan: New social risks, the social security system and labour market. In *Routledge Handbook of East Asian Gender Studies* (pp. 253-266). Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781315660523>
- Utina, R., Wahyuni, D., & Pongoliu, Y. I. (2014). Kajian Faktor Sosial Ekonomi yang Berdampak pada Usia Perkawinan Pertama di Provinsi Gorontalo. O Emmanuel, B., T Maureen, N., & Wonu, N. (2020). Detection of non-normality in data sets and comparison between different normality tests. *Asian Journal of Probability and Statistics*, 5(4), 1-20.  
<https://doi.org/10.9734/ajpas/2019/v5i430149>
- Vollset, S. E., Goren, E., Yuan, C. W., Cao, J., Smith, A. E., Hsiao, T., ... & Murray, C. J. (2020). Fertility, mortality, migration, and population scenarios for 195 countries and territories from 2017 to 2100: a forecasting analysis for the Global Burden of Disease Study. *The Lancet*, 396(10258), 1285-1306.
- Wibawa, R. P., & Wihartanti, L. V. (2018). Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Menciptakan Kesejahteraan Keluarga. *Eco-Socio: Jurnal ilmu dan Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 145-152.
- Wicaksono, F., & Mahendra, D. (2016). Determinan fertilitas: suatu pendekatan multilevel. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(3), 134-139.
- Yoosefi Lebni, J., Mohammadi Gharehghani, M. A., Soofizad, G., Khosravi, B., Ziapour, A., & Irandoost, S. F. (2020). Challenges and opportunities confronting female-headed households in Iran: a qualitative study. *BMC women's health*, 20, 1-11.  
<https://doi.org/10.1186/s12905-020-01046-x>